



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,  
Riset, dan Teknologi

Widowati Sumardi  
Cendra

# Dewi Kuncung Biru

Diadaptasi dari buku *Misteri Telaga Warna*  
(Eem Suhaemi)







# *Dewi Kunci Biru*

Penulis	Widowati Sumardi
Illustrator	Cendra



Diadaptasi dari buku  
**Misteri Telaga Warna**  
(Eem Suhaemi)

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**



## **Dewi Kunciung Biru**

Penulis : Widowati Sumardi

Ilustrator : Cendra

Penyunting : Wena Wiraksih

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

## **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 741.559 8 SUM d	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b>  <b>Sumardi, Widowati</b> <b>Dewi Kunciung Biru/Widowati Sumardi; Ilustrator: Cendra;</b> <b>Penyunting: Wena Wiraksih. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.</b> <b>iv, 24 hlm.; 21x29,7 cm.</b>  <b>ISBN 978-623-307-855-9</b>  <b>1. KOMIK - INDONESIA</b> <b>2. CERITA RAKYAT - JAWA BARAT</b>
-----------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA

**KATA PENGANTAR**  
**MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**  
**BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2022



**Nadiem Anwar Makarim**  
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

# Sekapur Sirih

*Assalamualaikum.*

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt. Atas karunia-Nya, komik ini dapat dibaca oleh Adik-Adik. Terima kasih juga kepada panitia Sayembara Komik dari Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang sudah membantu penerbitan komik ini.

Dewi Kuncung Biru merupakan kisah tentang seorang gadis remaja yang kurang bersyukur dan memiliki sifat tamak serta iri hati. Akibatnya, sifat yang kurang terpuji tersebut dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Nah, Adik-Adik, kita harus mensyukuri apa pun yang telah diberikan Allah. Cerita ini diangkat dari cerita rakyat Provinsi Jawa Barat, yakni dari daerah puncak Bogor.

Dalam komik ini Adik-Adik akan mengetahui akibat sifat-sifat yang kurang baik yang dapat menyusahkan dan merugikan diri sendiri juga orang lain.

Semoga buku ini bermanfaat bagi anak Indonesia.

Selamat membaca!

Jakarta, Agustus 2021

Widowati Sumardi

Cendra







Alkisah, hiduplah seorang raja yang bernama Prabu Swarnalaya bersama permaisurinya yang cantik, Ratu Purbamanah. Mereka dari Kerajaan Kuta Tanggeuhan.



Kanda Prabu, mengapa Kanda tampak sedih? Apa gerangan yang mengganggu pikiran Kanda?

Dinda Ratu, tidak ada apa-apa. Kanda hanya sedang beristirahat.



Apakah aku sudah tidak cantik lagi sekarang?



Lo, mengapa Dinda melamun?

Ah, tidak, Kanda. Dinda memikirkan mengapa Kanda sering murung. Apakah ada yang salah pada Dinda?







Keesokan harinya, Prabu Swarnalaya mengundang seluruh kerabat istana dan ahli nujum untuk berkumpul di ruang rapat istana.



Kakang Patih Sonyarangi, para kerabat istana, dan ahli nujum, seperti yang kalian ketahui, aku ini sudah mulai tua. Lama kelamaan tentu aku tidak bisa mengurus kerajaan ini lagi.

Ampun, Gusti Prabu. Hamba benar-benar tidak paham. Apa maksud Gusti?



Kakang Patih, aku sangat mengharapkan nasihatmu. Apa yang harus aku lakukan agar Tuhan segera memberiku seorang anak.

Ampun, Gusti Prabu. Hamba hanya bisa menyarankan agar Gusti Prabu meminta nasihat kepada para ahli nujum istana.

Silakan, Paman.

Dahulu kala sang Prabu pernah melanggar pantangan berburu rusa di Gunung Mas. Setiap rusa yang tewas merupakan simbol hilangnya calon keturunan Gusti Prabu.







Lalu, apa yang harus aku lakukan, Paman?

Gusti Prabu harus segera kembali ke Gunung Mas dan bersemadi di sebuah gua kecil di kaki bukit. Letaknya di bawah pohon besar.

Prabu Swarnalaya merasa lega. Persoalan yang ia hadapi memang belum selesai, tetapi sudah ada titik terang untuk mengatasinya. Oleh karena itu, ia segera menutup pertemuan itu.



Tibalah saat untuk bersemadi. Gusti Prabu tidak boleh mengenakan busana *keprabon* (pakaian kebesaran kerajaan) dan hanya mengenakan pakaian rakyat jelata. Gusti Prabu berangkat tengah malam tanpa diketahui oleh siapa pun. Kakinya terus melangkah menuju Gunung Mas.



Setelah berjalan jauh, sang Prabu beristirahat bersandar pada sebuah akar pohon yang besar. Sesaat kemudian, rasa kantuk pun menyergap dan sang Prabu tertidur. Karena merasa letih, tidurnya pun sangat nyenyak.



Maafkan aku jika telah mengganggu. Mohon izinkan aku lewat.

Batalkan niatmu itu. Jika tidak, kau akan aku mangsa.





Tangan kanan sang Prabu secepat kilat menyambar kujang di pinggangnya dan mengenai leher kobra. Sesaat kemudian, kobra itu terkulai tak berdaya



Terima kasih. Tuhan. Kau telah menganugerahkan kujang emas ini kepadaku.

Tak lama kemudian terdengar suara gaib



Bawalah kujang itu! Gunakan jika kau mengalami kesulitan.

Baiklah. Akan kuturuti nasihatmu. Terima kasih.

Menjelang malam sampailah ia di Gunung Mas. Prabu Swarnalaya telah sampai di tempat yang dimaksud oleh ahli nujum istana. Tempat itu berupa sebuah gua kecil di lereng bukit. Di atasnya terdapat sebuah pohon besar.







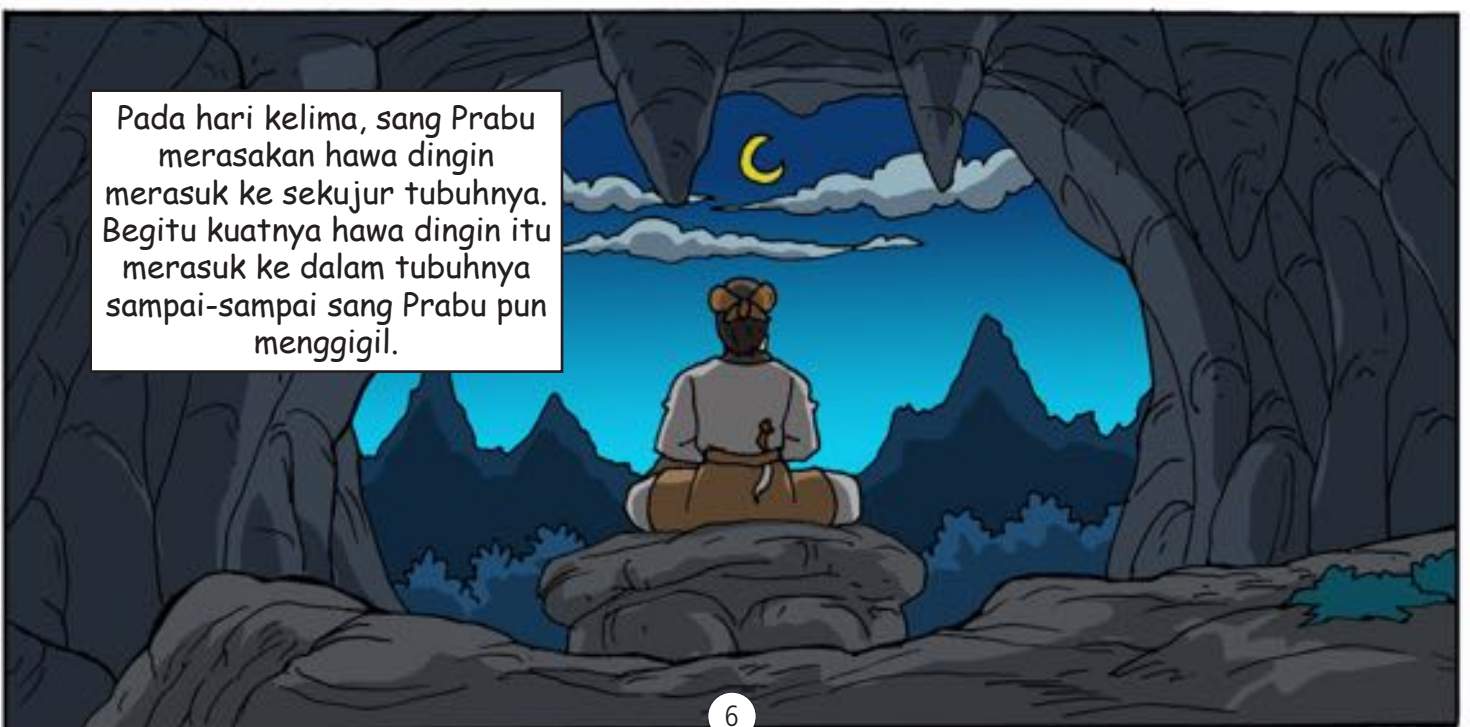
Pada hari pertama dan hari kedua persemadiannya, Prabu Swarnalaya tidak mengalami gangguan yang berarti.



Pada hari ketiga persemadiannya, sang Prabu mulai mendengar suara-suara aneh dan anak menangis.



Pada hari keempat, sang Prabu tidak membuka matanya. Ia tetap terpejam. Walaupun suara-suara itu menggangukannya, ia tetap mencoba berkonsentrasi. Lama-kelamaan suara tawa yang berselang-seling dengan tangis itu pun menghilang.



Pada hari kelima, sang Prabu merasakan hawa dingin merasuk ke sekujur tubuhnya. Begitu kuatnya hawa dingin itu merasuk ke dalam tubuhnya sampai-sampai sang Prabu pun menggigil.





Pada hari keenam, datanglah seekor harimau besar yang merasa terganggu dengan persemadian Parbu Swarnalaya. Kemudian terjadilah pertarungan antara harimau besar dan Prabu Swarnalaya. Prabu Swarnalaya semakin terdesak.



Prabu Swarnalaya menghujamkan kujang mas jelmaan ular kobra ke tubuh harimau. Harimau itu pun mati seketika. Namun, sesaat kemudian jasad harimau itu pun menghilang dari pandangan mata sang Prabu.



Prabu Swarnalaya melanjutkan semadinya. Pada hari ketujuh, Tiba-tiba terdengar suara gaib.

Anakku, bangunlah!





Anakku, bangunlah!  
Bukalah matamu,  
Nak!

Perlahan-lahan sang Prabu membuka matanya. Sosok putih itu tidak lain adalah ayahanda sang Prabu sendiri yang telah lama meninggal.



Berceritalah sang Prabu mengenai alasannya ingin memiliki anak hingga ia bersemadi di Gunung Mas tersebut.

Ampun, Ayahanda.  
Ananda sangat menderita.  
Tolonglah, Ayahanda.



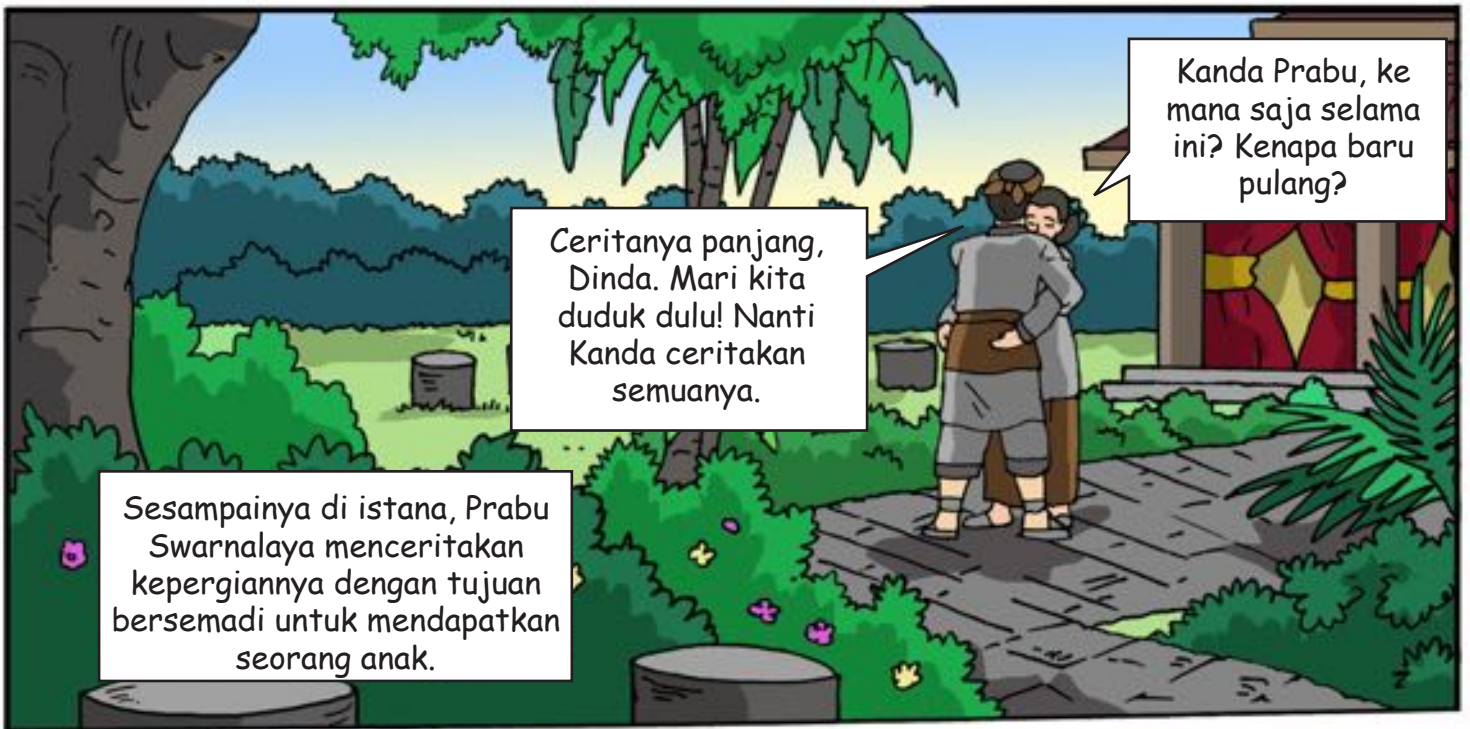
Baiklah, kalau itu keinginanmu, Anakku. Ayah akan membantumu. Sekarang pulanglah. Akhiri persemadianmu.

Terima kasih, Ayahanda.  
Ananda akan menuruti nasihat Ayahanda.



Tanpa menunggu siang tiba, sang Prabu berjalan. Tampak tas kain berwarna putih disampirkan di pundaknya. Sang Prabu berjalan meninggalkan tempat persemadiannya menuju istana Kuta Tanggeuhan.



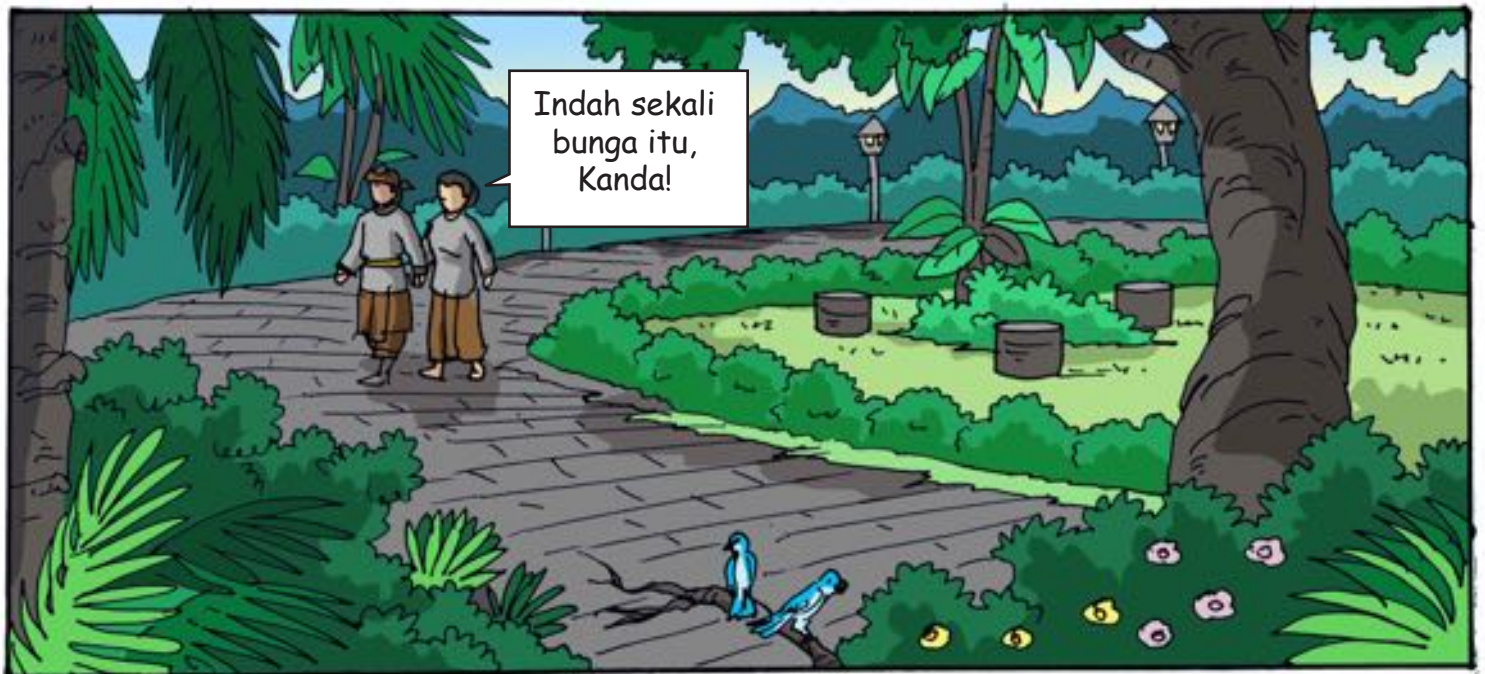




Semenjak sang Prabu kembali ke istana, hari demi hari kehidupan masyarakat di Kerajaan Kuta Tanggeuhan menjadi lebih bergairah. Prabu Swarnalaya dan permaisurinya pun menjalani hari-harinya dengan penuh kebahagiaan. Bulan demi bulan berlalu tanpa ada masalah yang menyulitkan. Hingga suatu hari ...



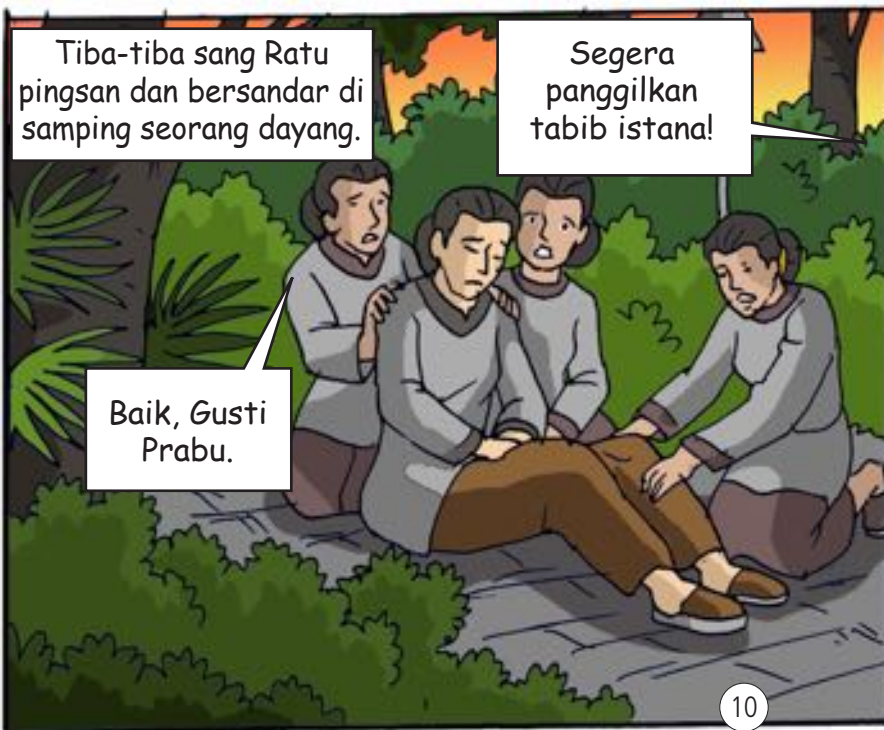
Indah sekali  
bunga itu,  
Kanda!



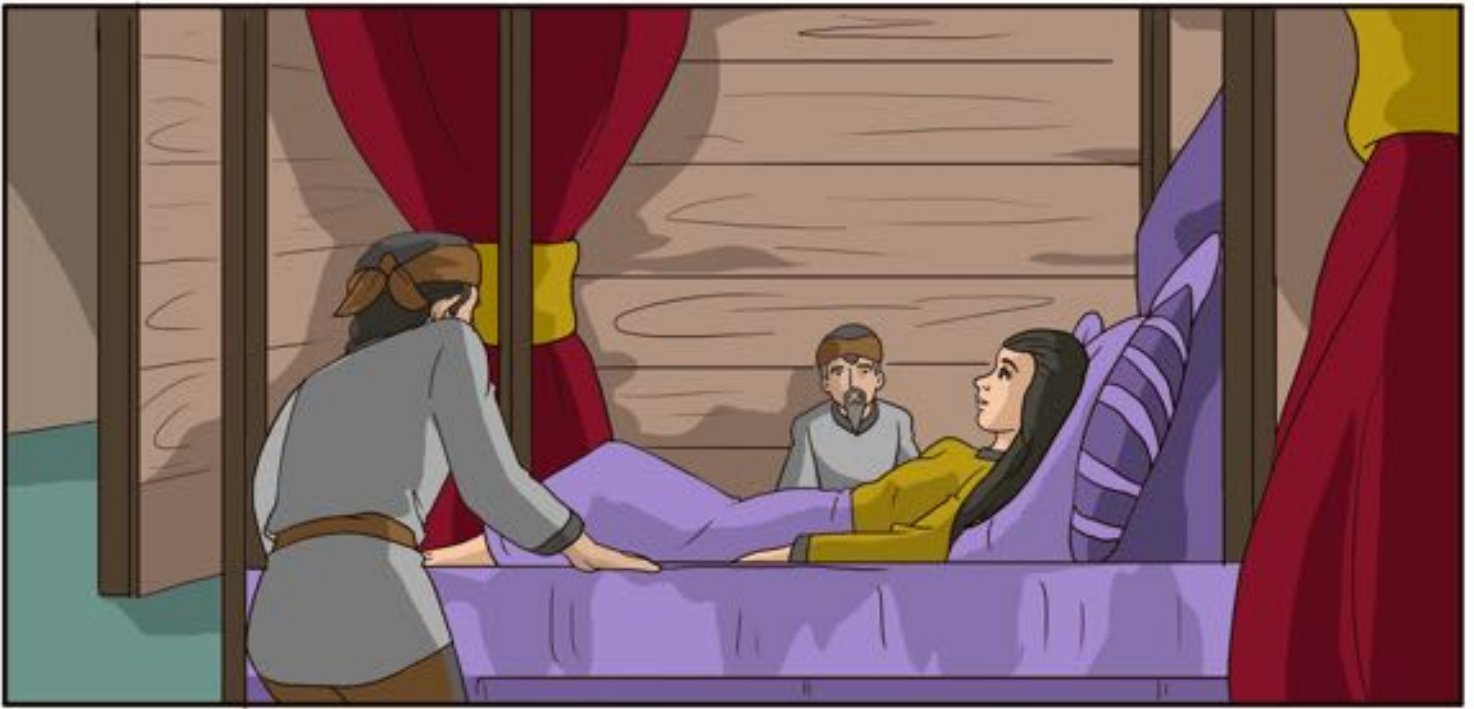
Tiba-tiba sang Ratu  
pingsan dan bersandar di  
samping seorang dayang.

Segera  
panggilkan  
tabib istana!

Baik, Gusti  
Prabu.



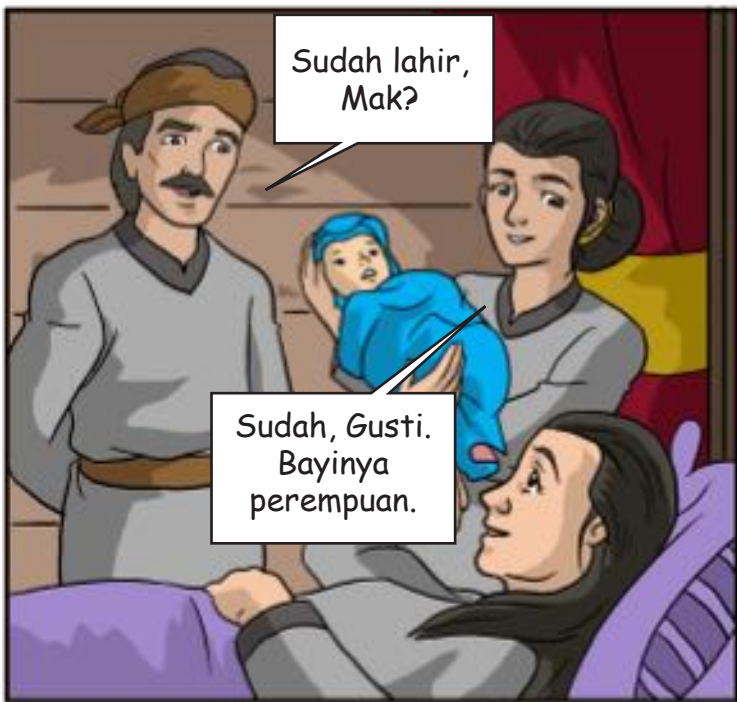
















Dewi selalu mengenakan baju berwarna biru dan rambut dikucir dengan pita berwarna biru juga. Oleh teman-temannya, sang Putri dijuluki Dewi Kuncung Biru.



Tidak, Anakku. Di sana berbahaya. Banyak binatang buas.

Ayah, apakah aku besok boleh ikut berburu?



Sekali-kali tidak apa-apa, Kanda. Pengawal akan menjaga Dewi ketika Kanda sedang berburu.

Baiklah. Tapi, jika terjadi sesuatu, Dinda tidak boleh menyalahkan Kanda.



Baiklah, Ayah. Dewi akan mengemas barang-barang yang akan dibawa.

Dewi tidak boleh nakal, ya.



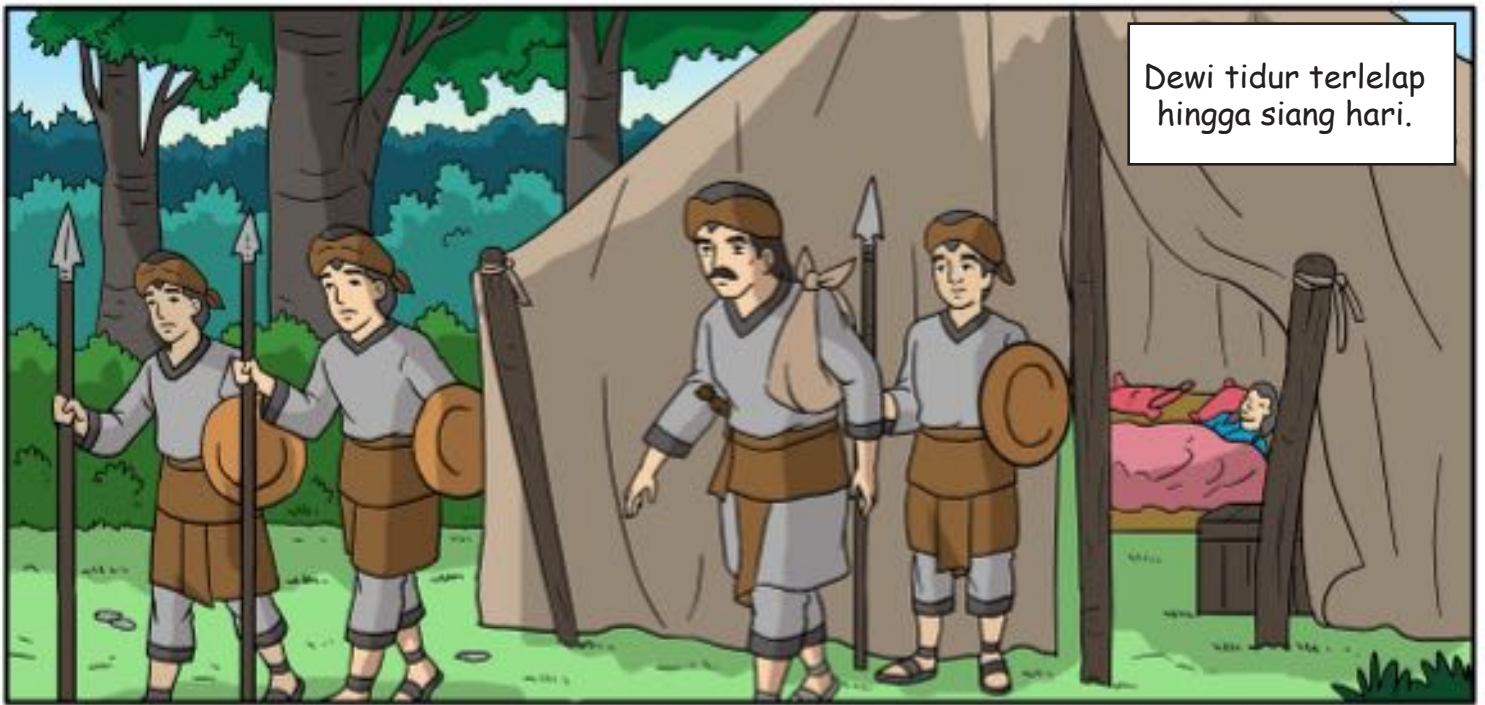
Tibalah saatnya  
Dewi Kunci Biru  
berburu ke hutan  
bersama sang ayah.



Dewi, besok Ayah  
pergi berburu.  
Dewi menunggu di  
kemah saja.







Dewi tidur terlelap  
hingga siang hari.



Aku ingin ikut Ayah  
berburu melihat  
binatang.

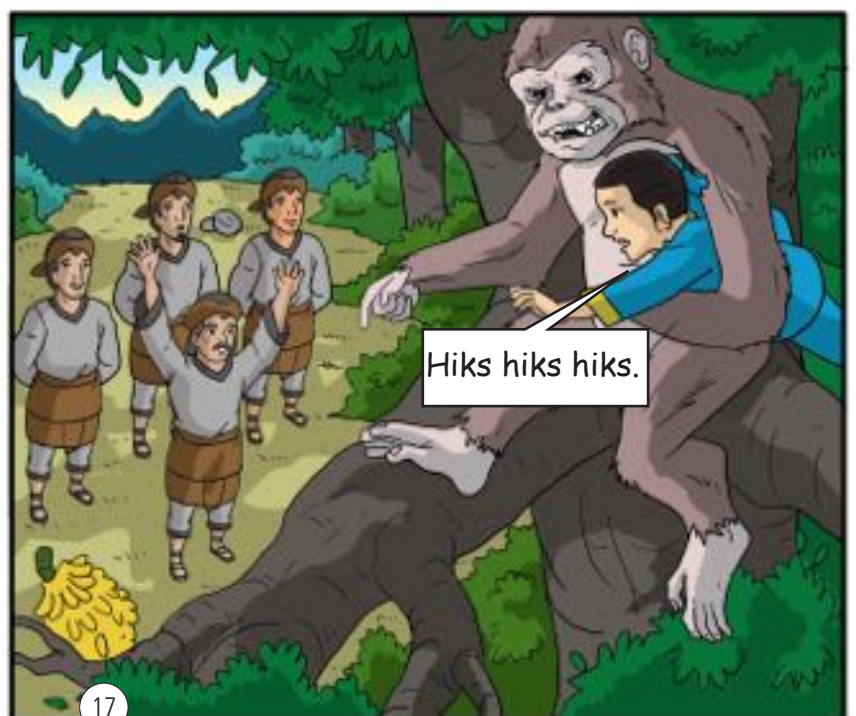
Jangan, Gusti Dewi!  
Di sana berbahaya.



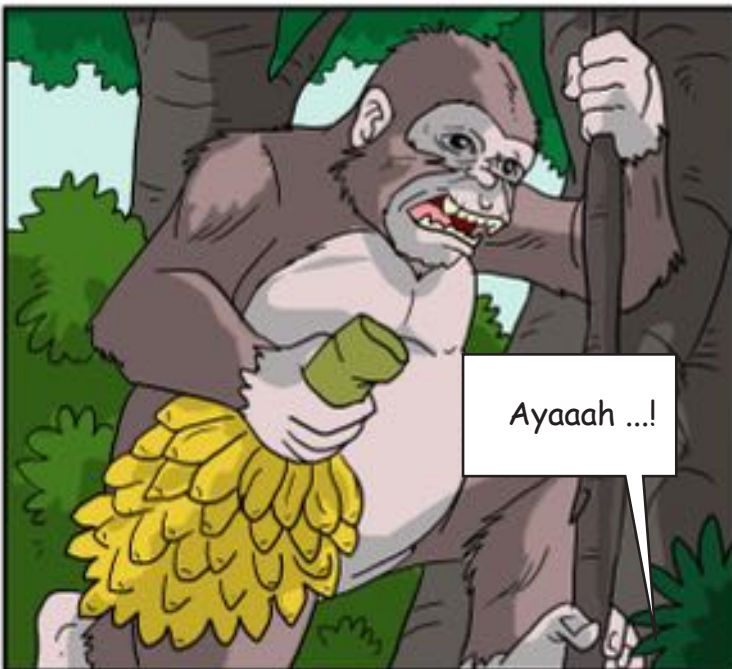
Saya sudah  
menjaganya, tapi  
diam-diam Putri ke  
luar kemah.

Bagaimana ini bisa  
terjadi, Kakang?













Senja ini tidak seperti biasanya. Apakah yang akan terjadi?



Aku akan meminta izin Ayah untuk mengadakan pesta ulang tahun ke tujuh belas dengan meriah.



Ketika pesta, aku akan menghias helai demi helai rambutku dengan emas, permata, dan intan.



Ayah tidak setuju, Nak. Dari mana kita mencari emas, permata, dan intan sebanyak itu.

Ayah, aku ingin merayakan ulang tahun ke tujuh belas, tapi aku ingin setiap helai rambutku dihias dengan emas, permata, dan intan.





Dinda, coba nasihati Dewi untuk bersikap dan berperilaku yang baik.

Baik, Kanda.



Anakku, bersyukurlah kamu sudah memiliki rambut yang indah.

Bunda, aku ingin rambutku lebih indah dengan dihiasi emas, permata, dan intan.



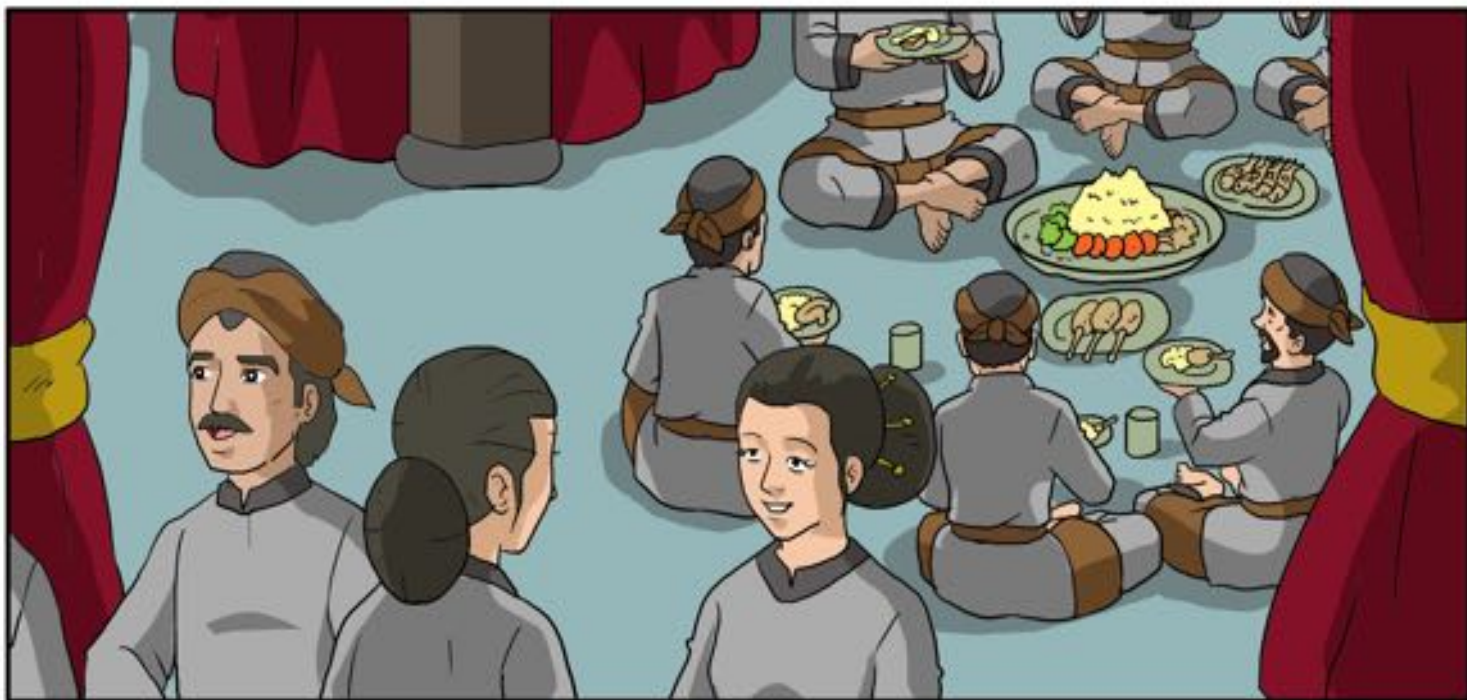
Beberapa hari kemudian, kabar mengenai Dewi Kuncung Biru yang akan menghias rambutnya dengan emas, permata, dan intan menyebar ke luar istana.



Dinda, kita akan mengundang seluruh rakyat ke istana untuk menghadiri pesta.

Baik, Kanda.









Terima kasih,  
Ayah.



Aku tidak  
suka  
perhiasan  
ini!



Ketamakan tidak akan membuat  
seseorang menjadi bahagia.  
Anak yang baik adalah anak yang  
mendengarkan nasihat dan petuah  
orang tua.



### **Biodata Penulis Skenario:**

Widowati Sumardi biasa disapa Wiwid, lahir di Jakarta, 22 Mei 1973. Ia bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek sebagai Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan dan Kesastraan serta terlibat di berbagai kegiatan di bidang kebahasaan dan kesastraan. Beberapa kali ia pernah aktif dalam penyiaran kebahasaan dan kesastraan di RRI Kalimantan Tengah, pernah menjadi penyiar kegiatan di bidang kebahasaan di radio swasta di Banten, pernah menjadi pemakalah seminar, juri kegiatan kebahasaan dan kesastraan, serta penulis buku Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud tahun 2016. Ia dapat dihubungi melalui posel [wiwid.rusmanto@gmail.com](mailto:wiwid.rusmanto@gmail.com).



### **Biodata Illustrator:**

Cendra, pria kelahiran Cirebon pada 27 Agustus 1974 dan berdomisili di pinggiran Jakarta Timur ini telah malang melintang dalam dunia kartun, komik, dan ilustrasi. Beberapa kartun karyanya banyak muncul di berbagai media cetak dan daring (*online*). Beberapa perusahaan pernah memakai jasanya dalam mengerjakan ilustrasi, kartun, dan komik lepas, di antaranya Pusat Produksi Film Negara (PPFN) pada tahun 1996/1997. Ia bekerja pada beberapa perusahaan film swasta, baik di dalam maupun di luar negeri, pada tahun 1997–2012. Ia aktif sebagai *freelancer* di beberapa penerbit, studio animasi, dan *production house* sebagai animator 2D/*flash animation*, ilustrator, *storyboarder*, *design character*, dan *prof design animatic*. Selain itu, ia juga pernah bekerja di MD Animation sebagai *storyboard* artis (Adit, Sopo, dan Jarwo) yang masih tayang hingga hari ini.

### **Biodata Penyunting:**

Wena Wiraksih lahir di Kerinci, 12 Desember 1992. Ia merupakan alumnus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, yang sekarang IAIN Kerinci. Sejak tahun 2018, ia bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Ia dapat dihubungi melalui posel [wenawiraksih2@gmail.com](mailto:wenawiraksih2@gmail.com).





# Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu [www.budi.kemdikbud.go.id](http://www.budi.kemdikbud.go.id).

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!  
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.









**MILIK NEGARA**  
**TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Alkisah, seorang putri raja yang lincah dan cantik bernama Dewi Kuncung Biru. Sang Putri senang memakai baju biru dan rambutnya selalu dikucir satu dengan menggunakan pita biru. Sang Putri memiliki kemauan yang sangat keras, tamak, dan iri hati. Apa yang diinginkannya harus ia dapatkan. Kadang ia tidak peduli, apakah yang diinginkannya itu milik orang lain atau bukan. Ia harus mendapatkannya. Oleh karena itu, ia sering bertengkar dengan teman-temannya. Nah, sifat yang kurang terpuji itulah yang akhirnya merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Bagaimana kelanjutannya?

Mari ikuti kisah Dewi Kuncung Biru.

Selamat membaca!



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

